

**EFEKTIFITAS PENGGUNAAN MODEL KOOPERATIF TIPE SNOWBALL
THROWING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA
PADA MATERI SISTEM PERTIDAKSAMAAN LINEAR
DI KELAS XI-IS-2 SMA NEGERI 7 BANDA ACEH**

Yuliati

SMA Negeri 7 Banda Aceh

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui efektifitas penggunaan model kooperatif tipe *snowball throwing* pada materi sistem pertidaksamaan linear di kelas XI-IS-2 SMA Negeri 7 Banda Aceh. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri atas 2 siklus. Subyek penelitian adalah siswa kelas XI-IS-2 SMA Negeri 7 Banda Aceh pada semester satu tahun 2013/2014 sebanyak 30 siswa. Analisis data menggunakan teknik analisis diskriptif komparatif dengan membandingkan kondisi awal dengan hasil-hasil yang dicapai pada setiap siklus, dan analisis deskriptif kualitatif hasil observasi dengan membandingkan hasil observasi dan refleksi pada siklus I, dan siklus II. Untuk mengetahui efektifitas penggunaan model kooperatif Tipe *Snowball Throwing* pada materi sistem pertidaksamaan linear dilakukan observasi terhadap keaktifan siswa, kemampuan guru dan tanggapan siswa dari angket. Data yang diperoleh dari hasil pengamatan terhadap keaktifan guru dan siswa mencapai katagori baik dan sangat baik berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil post test siswa yang tuntas pada siklus I sebanyak 12 siswa (40%) dan terjadi peningkatan pada siklus ke II yaitu sebanyak 28 siswa (93%). Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan sebanyak 53%. Rata-rata hasil belajar siswa pada post tes siklus I adalah 74 sedangkan pada post test siklus ke II adalah 83. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model kooperatif Tipe *Snowball Throwing* pada materi sistem pertidaksamaan linear sangat efektif dan bagus digunakan di kelas XI-IS-2 SMA Negeri 7 Banda Aceh dapat hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar dan antusiasme siswa dalam belajar.

Kata Kunci : Model Kooperatif Tipe *Snowball Throwing*, Hasil Belajar, Sistem Pertidaksamaan Linear

Pendahuluan

Dalam proses penyampaian materi-materi yang akan diajarkan, guru membutuhkan pendekatan maupun metode tertentu yang sesuai dengan materi yang diajarkan, agar proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dan optimal. Supaya mencapai hasil yang optimal, siswa hendaknya lebih banyak diberikan latihan soal-soal dan dibutuhkan bimbingan yang memadai agar siswa lebih memahami konsep dari pada materi saja dan juga akan mengenal berbagai macam jenis soal. Selain diberikan soal-soal pada saat tatap muka pembelajaran, siswa juga diberikan tugas

pada akhir pembelajaran yaitu tugas/pekerjaan rumah tentang materi yang baru diajarkan sebagai bahan pendalaman materi di rumah.

Berbagai cara bisa dilakukan guru untuk menumbuhkan motivasi siswa dan memperkuat daya ingat siswa terhadap materi pelajaran. Guru sebagai salah satu sumber belajar selalu berusaha memberikan cara terbaik dalam menyampaikan materi pelajaran. Dengan sentuhan kreatifitas guru, maka pembelajaran akan terasa lebih menyenangkan dan akan memberikan kesan tersendiri bagi siswa, sehingga minat belajarnya akan meningkat.

Salah Satu cara untuk meningkatkan minat siswa dalam kegiatan belajar mengajar yaitu dengan mengembangkan strategi pembelajaran seperti model pembelajaran kooperatif. Bertumpu pada kerja kelompok kecil, tujuan pembelajaran kooperatif adalah memotivasi siswa untuk saling bantu meningkatkan kemampuan anggota kelompok sehingga dapat meningkatkan motivasi sosial.

Salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang dapat diaplikasikan dalam proses belajar mengajar adalah tipe Snowball throwing. Pada pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing siswa dituntut untuk dapat menguasai materi, melatih siswa berfikir kreatif dan belajar bertanggung jawab dalam menjalankan tugas. Dalam tipe pembelajaran ini, siswa dibagi dalam tim-tim atau kelompok belajar. Setiap siswa mempunyai tanggung jawab atas ketuntasan materi pelajaran, dimana setiap siswa diberikan kesempatan untuk membuat dan menjawab pertanyaan dari materi yang telah dipelajari.

Berdasarkan dari permasalahan tersebut, maka salah satu materi yang dianggap sesuai untuk diajarkan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* yaitu sistem pertidaksamaan linear. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing dengan tujuan adalah untuk mengetahui efektifitas belajar dan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi sistem pertidaksamaan linear di kelas XI-IS-2 SMA Negeri 7 Banda Aceh melalui pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing Sistem Pertidaksamaan Linear.

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing*

Model pembelajaran merupakan rencana, pola atau pengaturan kegiatan pendidik dan peserta didik yang menunjukkan adanya interaksi antara unsur-unsur yang terkait dalam pembelajaran yakni guru, siswa dan media termasuk bahan ajar atau materi subyeknya. Dalam hal ini, baik guru atau siswa semuanya melaksanakan proses belajar. Guru mengajarkan siswa agar memperoleh pengalaman belajar berbentuk materi pelajaran yakni konsep-konsep, fakta dan teori. Pengetahuan tentang model pembelajaran dimaksudkan agar guru memiliki beberapa pilihan mengenai cara mengajar agar dapat mencapai tujuan pembelajaran. Perlu disadari bahwa tidak ada satupun model pembelajaran yang

baik atau tepat untuk setiap topik, akan tetapi setiap topik dapat didekati dengan model-model tertentu, dan pilihan itu ditentukan oleh pelaksana kurikulum atau pelaksana pembelajaran yaitu guru.

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu strategi belajar di mana siswa belajar dalam Suatu kelompok kecil, dan adanya kerja sama antar anggota kelompok untuk membahas dan memahami suatu bahan pelajaran dengan tujuan mencapai hasil belajar yang tinggi. Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok. Setiap peserta didik yang ada dalam kelompok mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda-beda (tinggi, sedang, dan rendah), model pembelajaran kooperatif mengutamakan kerja sama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan.

Namun, tidak semua kerja kelompok bisa di anggap *cooperative learning*. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur model pembelajaran gotong royong harus di terapkan yaitu saling ketergantungan yang positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota, dan evaluasi proses kelompok. Untuk memenuhi kelima unsur tersebut di butuhkan proses yang melibatkan niat dan kiat para anggota kelompok.

Beberapa keunggulan dari belajar kooperatif yaitu sebagai berikut:

- a. Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya dan membahas suatu masalah.
- b. Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih intensif mengadakan penyelidikan mengenai suatu kasus atau masalah.
- c. Dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan berdiskusi.
- d. Dapat memungkinkan guru untuk lebih memperhatikan siswa sebagai individu serta kebutuhannya terhadap belajar.
- e. Para siswa lebih aktif tergabung dalam pelajaran mereka, dan mereka lebih aktif tergabung dalam diskusi.
- f. Dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan rasa menghargai dan menghormati pribadi temannya.

Kelemahan dari pembelajaran kooperatif antara lain:

- a. Sulit sekali membentuk kelompok yang nantinya dapat bekerja secara harmonis.
- b. Dapat membina rasa fanatik terhadap kelompoknya
- c. Penilaian terhadap siswa sebagai individu menjadi sulit karena tersembunyi dibalik kelompok.
- d. Anggota kelompok yang malas mungkin saja akan menyerahkan segalanya kepada ketua kelompok atau kepada teman-temannya yang lebih rajin.

Metode *Snowball Throwing* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif. Metode pembelajaran tersebut mengandung unsur-unsur pembelajaran

kooperatif. *Snowball* artinya bola salju sedangkan *throwing* artinya melempar. *Snowball Throwing* dapat diartikan sebagai metode pembelajaran yang menggunakan bola pertanyaan dari kertas yang digulung bulat berbentuk bola kemudian dilemparkan secara bergiliran di antara sesama anggota kelompok. *Snowball throwing* yaitu metode pembelajaran yang didalam terdapat unsur-unsur pembelajaran kooperatif sebagai upaya dalam rangka mengarahkan perhatian siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru.

Suatu model pembelajaran merupakan rencana, pola atau pengaturan kegiatan guru dan siswa yang menunjukkan adanya interaksi antara unsur-unsur yang terkait dalam pembelajaran yakni; guru, siswa dan media termasuk bahan ajar atau materi subjeknya. Penerapan model-model pembelajaran diharapkan dapat menumbuhkan berbagai kegiatan belajar siswa sehubungan dengan kegiatan mengajar. Dalam interaksi ini pendidikan berperan sebagai pembimbing sedangkan siswasebagai yang dibimbing. Proses ini akan berjalan dengan baik apabila siswa lebih banyak aktif dibandingkan dengan guru, oleh karena itu model pembelajaran yang baik adalah model yang dapat meningkatkan keaktifitas kegiatan belajar siswa.

Model pembelajaran kooperatif *Snowball throwing* merupakan salah satu dari sekian banyak tipe pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball throwing* ini selalu diawali dengan membagi kelas menjadi beberapa kelompok, dimana setiap kelompok memiliki satu orang ketua yang akan mewakili teman sekelompoknya untuk mendengarkan penjelasan dari guru tentang materi yang akan di pelajari. Setiap siswadi berikan kesempatan untuk menuliskan pertanyaan di selembar kertas mengenai hal-hal yang kurang atau belum mereka pahami guna membentuk pola pikir yang mandiri bagi setiap siswa.

Belajar memerlukan keterlibatan mental dan kinerja siswa mandiri. Dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball throwingsiswadapat* belajar sambil bermain, sehingga dapat mengurangi kejenuhan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Siswadibagi dalam beberapa kelompok untuk berdiskusi mengenai suatu materi dengan melakukan permainan yang dapat menciptakan suasana belajar menjadi lebih menyenangkan dan siswamerasa lebih santai dalam menjalani proses belajar mengajar, sehingga materi pelajaran dapat lebih mudah untuk diserap.

Pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* ialah dapat melatih kesiapan siswadan saling memberikan pengetahuan. Sedangkan kekurangan dari model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* yaitu pengetahuan tidak luas hanya berkutat pada pengetahuan sekitar siswa, dan tidak efektif.

Model *Snowball Throwing* merupakan salah satu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pendekatan kontekstual (CTL). *Snowball Throwing* yang menurut asal katanya berarti ‘bola salju bergulir’ dapat diartikan sebagai

model pembelajaran dengan menggunakan bola pertanyaan dari kertas yang digulung bulat berbentuk bola kemudian dilemparkan secara bergiliran di antara sesama anggota kelompok. Kegiatan melempar bola pertanyaan ini akan membuat kelompok menjadi dinamis, karena kegiatan siswa tidak hanya berpikir, menulis, bertanya, atau berbicara. Akan tetapi mereka juga melakukan aktivitas fisik yaitu menggulung kertas dan melemparkannya pada siswa lain. Dengan demikian, tiap anggota kelompok akan mempersiapkan diri karena pada gilirannya mereka harus menjawab pertanyaan dari temannya yang terdapat dalam bola kertas.

Dalam model (Snowball Throwing), guru berusaha memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan menyimpulkan isi berita atau informasi yang mereka peroleh dalam konteks nyata dan situasi yang kompleks. Guru juga memberikan pengalaman kepada siswa melalui pembelajaran terpadu dengan menggunakan proses yang saling berkaitan dalam situasi dan konteks komunikasi alamiah baik sosial, sains, hitungan dan lingkungan pergaulan. Dibentuk kelompok yang diwakili ketua kelompok untuk mendapat tugas dari guru kemudian masing-masing siswa membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) lalu dilempar ke siswa lain yang masing-masing siswa menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dikelas XI-IS-2 SMA Negeri 7 Banda Aceh pada semester satu tahun 2013/2014 pada pelajaran matematika pokok bahasan sistem pertidaksamaan linear. Penelitian dimulai pada Bulan Agustus sampai Bulan Oktober tahun 2013. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada hari-hari efektif sesuai dengan jadwal jam pelajaran matematika.

Penelitian dilaksanakan di kelas X IIS-2SMA Negeri 7 Banda Aceh dengan jumlah siswa sebanyak 30 orang (18 orang siswa laki-laki dan 12 orang siswa perempuan). Penulis mengambil lokasi atau tempat ini dengan pertimbangan bekerja pada sekolah tersebut, sehingga memudahkan dalam mencari data, Peluang waktu yang luas dan subyek penelitian yang sangat sesuai dengan profesi penulis.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes dan non tes. Tes tertulis digunakan pada akhir siklus I dan siklus II, yang terdiri atas materi tentang pecahan. Sedangkan Teknik non tes meliputi teknik observasi dan dokumentasi. Observasi digunakan pada saat pelaksanaan penelitian tindakan kelas kemampuan memahami sistem pertidaksamaan linear pada siklus I, dan siklus II. Sedangkan teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data khususnya nilai mata pelajaran matematika.

Validasi hasil belajar dikenakan pada instrumen penelitian yang berupa tes. Validasi ini meliputi validasi teoretis dan validasi empiris. Validasi teoretis artinya mengadakan analisis instrumen yang terdiri atas *face validity* (tampilan tes), *content validity* (validitas isi) dan *construct validity* (validitas konstruksi).

Validitas empiris artinya analisis terhadap butir-butir tes, yang dimulai dari pembuatan kisi-kisi soal, penulisan butir-butis soal, kunci jawaban dan kriteria pemberian skor.

Validasi proses pembelajaran dilakukan dengan teknik triangulasi yang meliputi yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan observasi terhadap subyek penelitian yaitu siswa kelas X IIS-2SMA Negeri 7 Banda Aceh dan kolaborasi dengan guru yang mengajar bidang studi matematika.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis dekskriptif, yang meliputi analisis deskriptif komparatif hasil belajar dengan cara membandingkan hasil belajar pada siklus I, dengan siklus II dan analisis deskriptif kualitatif hasil observasi dengan cara membandingkan hasil observasi dan refleksi pada siklus I, dan siklus II.

Prosedur Penelitian

a. Perencanaan

1. Menetapkan lamanya pemberian siklus. Tiap siklus dilaksanakan 2 kali tatap muka pembelajaran.
2. Menetapkan kelas yang digunakan untuk penelitian tindakan kelas yaitu kelas X IIS-2SMA Negeri 7 Banda Aceh.
3. Menyusun perangkat pembelajaran yang terdiri atas:
 - Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
 - Lembar Kerja Siswa (LKS)
 - Media berupa kertas putih untuk dibagikan kepada siswa.
 - Instrumen penelitian berupa lembar observasi, tes dan angket.
4. Menyusun format observasi dengan melakukan analisis validasi dan reabilitas instrument.
5. Menetapkan jenis data dan cara pengumpulannya baik data kuantitatif maupun data kualitatif.

b. Implementasi Tindakan

Siklus I

1. Awal pembelajaran dilaksanakan Pretest
2. Guru membentuk kelompok, tiap kelompok terdiri dari 5 orang siswa. Guru memberikan penjelasan tentang materi yang akan diajarkan kepada setiap ketua kelompok sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah dibuat sebelumnya.
3. Siswa yang berada dalam kelompok mengisi LKS
4. Ketua kelompok kembali ke kelompok masing-masing untuk menjelaskan materi yang diberikan oleh guru kepada anggota kelompoknya.
5. Siswa berdiskusi dalam kelompok masing-masing.

6. Siswa menuliskan pertanyaan di selembar kertas untuk dilemparkan ke siswa dalam kelompok lain, guru mengumpulkan lembaran soal dari siswa.
7. Melaksanakan post test.
8. Melaksanakan observasi oleh semua tim peneliti termasuk pelaku tindakan untuk memperoleh data meliputi minat siswa, kegiatan di kelas, suasana kelas, kemudian siswa mengisi angket yang telah disiapkan.
9. Melakukan refleksi oleh semua tim peneliti setelah melakukan proses belajar mengajar berdasarkan analisis data untuk dijadikan bahan perencanaan tindakan siklus berikutnya.

Siklus II

1. Awal pembelajaran dilaksanakan pretes.
2. Siswa duduk menurut kelompok masing-masing dan guru membagikan LKS untuk masing-masing kelompok.
3. Setiap ketua kelompok maju untuk mendengarkan penjelasan tentang operasi pembagian dan perkalian. Ketua kelompok menyimak sambil mencatat hal-hal penting yang dijelaskan oleh guru.
4. Setelah penjelasan selesai, guru menanyakan kepada setiap ketua kelompok apa ada yang akan ditanyakan, apabila ada guru menjawab pertanyaan tersebut.
5. Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya.
6. Guru mendatangi tiap kelompok untuk memantau apakah setiap ketua kelompok telah menjelaskan tentang materi hari ini kepada setiap anggota kelompoknya dengan baik dan memberikan bimbingan bila ada kendala.
7. Dengan berdiskusi dalam kelompoknya siswa di minta untuk menuliskan pertanyaan pada selembar kertas putih dan membentuk bola serta melemparkan kepada kelompok lain.
8. Guru menginformasikan bahwa setiap siswa harus mendapat satu bola dan soal yang diperoleh harus dijawab.
9. Setelah semua selesai semua soal dikumpulkan ke depan
10. Melaksanakan post test.
11. Melaksanakan observasi, dilakukan oleh guru kolaborasi untuk memperoleh data dan nilai ulangan serta angket yang diisi oleh siswa sebagai data pada siklus II

c. Observasi dan Evaluasi.

Observasi dilakukan untuk mencatat dan memantau jalannya proses belajar mengajar Serta mengetahui pelaksanaan aspek-aspek yang diteliti. Observasi dilakukan oleh teman sejawat dalam satu tim MGMP. Hasil observasi proses belajar mengajar dan data observasi. Siswa dan guru pengajar dilakukan evaluasi dan pengamatan. Selanjutnya dijadikan bahan refleksi I dan bahan merancang tindakan II. Kegiatan penelitian ini dianggap berhasil bila dari hasil belajar siswa diperoleh gambaran sesuai dengan tujuan penelitian.

d. Analisis dan Refleksi

Data yang diperoleh pada tahap sebelumnya dianalisis dengan melibatkan observatori. Refleksi ini dilakukan untuk mengkaji kelemahan-kelemahan yang ditemukan pada setiap siklus. Hasilnya akan digunakan untuk menentukan langkah atau tindakan pada pertemuan/siklus selanjutnya.

e. Indikator Keberhasilan.

Penelitian tindakan kelas ini dinyatakan berhasil bila setelah siklus ke dua diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Lebih dari 85% siswa kelas X IIS-2SMA Negeri 7 Banda Aceh mengalami ketuntasan belajar pada materi sistem pertidaksamaan linear.
2. Lebih dari 85% siswa berpartisipasi aktif dan antusias dalam mengikuti proses belajar mengajar (PBM)
3. Guru terampil menjelaskan proses pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif tipe snowball throwing yang ditandai dengan aktifitas guru minimal baik dalam lembar observasi.

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dan setiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

1. Siklus I

Pada umumnya pelaksanaan proses pembelajaran dimulai dengan pretest (evaluasi awal). Hasil evaluasi awal terhadap 30 orang siswa kelas X IIS-2SMA Negeri 7 Banda Aceh. Dari hasil pre test yang telah dilakukan diketahui bahwa bahwa nilai hasil evaluasi awal hanya 3 orang siswa yang telah tuntas, sedangkan siswa kelas X IIS-2 yang lainnya masih dibawah KKM yang telah ditetapkan di sekolah yaitu ≥ 75 . Berdasarkan hasil evaluasi awal tersebut maka dapat disimpulkan sementara bahwa penguasaan materi pecahan oleh siswa kelas X IIS-2 SMA Negeri 7 Banda Aceh masih sangat rendah.

Dari hasil tes diketahui bahwa 27 orang siswa belum mencapai nilai ketuntasan. Nilai paling rendah adalah 60 dan paling tinggi adalah 80. Berdasarkan data diketahui bahwa siswa kelas X IIS-2 yang memiliki nilai kurang dari KKM 75, sebanyak 27 siswa. Dengan demikian jumlah siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar minimum sebanyak 27 siswa (90%). Sedangkan yang telah mencapai ketuntasan sebanyak 3 siswa (10%). Setelah melakukan pembelajaran dengan menggunakan model snowball throwing di peroleh 27 siswa yang belum tuntas dalam memahami materi tersebut. Hasil persentase ketuntasan pada awal siklus I adalah 10% dengan nilai rata-rata 69 sementara nilai tertinggi adalah 80 dan nilai terendah adalah 60.

Pada awal siklus I, hasil belajar yang diperoleh belum menunjukkan sebagian siswa mengalami peningkatan hasil belajar yang signifikan. Karena siswa-siswa masih belum dapat menerima materi yang diberikan dengan baik.

Diakhir proses belajar mengajar pada siklus pertama diadakan post-test. Berdasarkan data dapat diketahui bahwa nilai hasil evaluasi siswa kelas X IIS-2 sudah terdapat peningkatan yaitu hampir sebagian siswa telah memperoleh nilai diatas KKM yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil evaluasi awal tersebut maka dapat disimpulkan sementara bahwa penguasaan materi oleh siswa kelas X IIS-2 telah terdapat peningkatan walaupun belum mencapai 50% yang tuntas.

Berdasarkan data ketuntasan hasil belajar siswa pada akhir siklus I dapat diketahui bahwa siswa kelas X IIS-2 yang memiliki nilai kurang dari KKM 75, sebanyak 18 siswa. Dengan demikian jumlah siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar minimum sebanyak 18 siswa (60%). Sedangkan yang telah mencapai ketuntasan sebanyak 12 siswa (40%).

Dapat disimpulkan pada akhir siklus I diketahui bahwa dari 30 siswa yang melakukan pembelajaran dengan menggunakan metode snowball throwing di peroleh 18 siswa yang belum tuntas dalam memahami materi tersebut. Hasil persentase ketuntasan pada akhir siklus I adalah 40% dengan nilai rata-rata 74 nilai tertinggi adalah 85 dan nilai terendah adalah 65. Pada akhir siklus I, siswa telah mengalami peningkatan hasil belajar jika dibandingkan dengan nilai pre test yang telah dilakukan sebelumnya.

Walaupun hasil belajar yang diperoleh telah mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan hasil belajar pada saat pre tes, akan tetapi masih belum memuaskan karena nilai masih diambang rata-rata. Pada siklus I, siswa yang tidak mengalami ketuntasan dalam belajar adalah siswa yang kurang memiliki keseriusan dalam melakukan pembelajaran.

Pada siklus I, siswa juga telah mengalami keaktifan dibandingkan dengan proses pembelajaran sebelum diterapkan model snowball throwing. Persentase keaktifan siswa dalam pembelajaran pada siklus I sudah mulai meningkat dibandingkan sebelum tindakan dilakukan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil post-test menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil post test pada siklus pertama yaitu 74 dan terdapat 18 siswa yang nilainya tidak mencapai KKM. Perolehan ini telah menunjukkan peningkatan dari sebelumnya, namun peningkatan ini masih jauh dari yang diharapkan, yaitu 85 % dari jumlah siswa mengalami ketuntasan belajar agar kelas tersebut mencapai ketuntasan klasikal, dan tingkat keberhasilan aktivitas guru juga masih kurang baik. Oleh sebab itu akan diperbaiki proses belajar mengajar pada siklus kedua. Agar diperoleh hasil yang memuaskan dan seperti yang diharapkan.

2. Siklus II

Pada pelaksanaan awal diadakan tes, dari data yang diperoleh dapat diketahui bahwa sebanyak 18 siswa telah mengalami ketuntasan, walaupun beberapa siswa yang nilainya masih sama dengan KKM. Nilai paling rendah adalah 70 dan paling tinggi adalah 90.

Data ketuntasan belajar pada awal siklus II dapat diketahui bahwa siswa kelas XI-IS-2 yang memiliki nilai kurang dari KKM 75, sebanyak 12 siswa. Dengan demikian jumlah siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar minimum sebanyak 12 siswa (40%). Sedangkan yang telah mencapai ketuntasan sebanyak 18 siswa (60%).

Pada awal siklus II, hasil belajar yang diperoleh telah menunjukkan bahwa sebagian siswa mengalami peningkatan hasil belajar yang signifikan. Pelaksanaan siklus ke dua berdasarkan refleksi siklus pertama. Guru telah memperbaiki kekurangan dan kelemahan pada pelaksanaan siklus pertama sehingga dapat melaksanakan pembelajaran yang baik sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Hasil observasi kemampuan guru pada siklus kedua ini juga mengalami peningkatan yang cukup baik dari siklus pertama, dimana guru sudah tidak terpengaruh dengan kehadiran pengamat seperti yang terjadi pada siklus pertama. Guru sudah mampu meningkatkan interaksi siswa dalam bekerja, guru menguasai kelas dengan baik, hal ini terlihat dari suasana kelas yang berbeda dari siklus pertama di mana sebagian siswa sibuk dengan kegiatan di luar pembelajaran, namun pada siklus kedua ini siswa terlihat menikmati dan fokus pada kegiatan pembelajaran yang menggunakan model snowball throwing dan terlihat cukup antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Diakhir proses belajar mengajar pada siklus ke dua diadakan post-test. Berdasarkan data diketahui bahwa rata-rata hasil belajar siswa 83 dan terdapat 2 orang siswa yang tidak tuntas yang mendapat nilai di bawah KKM yang ditentukan. Perolehan nilai tertinggi adalah 95 dan nilai terendah adalah 73. Hal ini membuktikan bahwa siswa-siswa telah mampu memahami materi sistem pertidaksamaan linear melalui penggunaan model snowball throwing secara efektif.

Berdasarkan data ketuntasan belajar pada akhir siklus II dapat diketahui bahwa siswa kelas X IIS-2 yang memiliki nilai kurang dari KKM 75, sebanyak 2 siswa. Dengan demikian jumlah siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar minimum sebanyak 2 siswa (7%). Sedangkan yang telah mencapai ketuntasan sebanyak 28 siswa (93%).

Pada akhir siklus II, hasil belajar yang diperoleh telah menunjukkan bahwa hampir semua siswa telah mengalami peningkatan hasil belajar yang sangat signifikan. Siswa-siswa telah dapat memotivasi belajarnya dengan adanya penggunaan model snowball throwing, mereka juga merasa senang dan mudah memahami materi yang telah diajarkan.

Pelaksanaan siklus ke dua berdasarkan refleksi siklus pertama. Guru telah memperbaiki kekurangan dan kelemahan pada pelaksanaan siklus pertama sehingga telah melaksanakan pembelajaran yang baik sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Hasil observasi kemampuan guru pada siklus kedua ini juga mengalami peningkatan yang sangat baik dari awal siklus pertama, dimana guru sudah mampu meningkatkan interaksi siswa dalam bekerja, guru menguasai kelas dengan baik, hal ini terlihat dari suasana kelas yang berbeda dari siklus pertama di

mana sebagian siswa sibuk dengan kegiatan di luar pembelajaran, namun pada siklus kedua ini siswa terlihat menikmati dan fokus pada kegiatan pembelajaran yang menggunakan model snowball throwing dan terlihat cukup antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan data hasil post-test menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil post test pada siklus kedua yaitu 83 dan terdapat 28 siswa yang nilainya telah mencapai ketuntasan. Maka persentase banyaknya siswa yang tuntas belajar adalah 93%. Perolehan ini telah menunjukkan peningkatan dari sebelumnya, dan peningkatan ini lebih dari yang telah diharapkan, yaitu 85% dari jumlah siswa mengalami ketuntasan belajar agar kelas tersebut mencapai ketuntasan klasikal, dan tingkat keberhasilan aktivitas guru juga sangat baik. Oleh sebab itu pembelajaran telah dianggap tuntas, maka tidak perlu diadakan lagi siklus selanjutnya. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Mulyasa (2007:254) “keberhasilan kelas dilihat dari jumlah peserta didik yang mampu menyelesaikan atau mampu mencapai nilai minimal 75, sekurang-kurangnya 85% dari jumlah peserta didik yang ada di kelas tersebut”. Siklus dianggap berhenti dengan hasil yang sangat memuaskan, dan sesuai dengan yang diharapkan sebelumnya.

Pembahasan

Penerapan metode pembelajaran dengan menggunakan metode snowball throwing telah memperlihatkan peningkatan persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada tahap siklus. Berdasarkan hasil tes awal dan akhir dari kedua siklus, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh kegiatan perbaikan pengajaran ini semuanya telah menunjukkan keberhasilan dalam memberi pemahaman kepada para siswa secara tepat dan akurat.

Manfaat yang secara langsung terlihat adalah sedikit jumlah para siswa yang belajarnya tidak tuntas. Ini disebabkan karena penerapan metode pembelajaran dengan menggunakan model snowball throwing telah memperlihatkan peningkatan persentase siswa yang aktif dalam proses pembelajaran pada setiap siklus.

Hasil belajar siswa yang diperoleh setelah penerapan model pembelajaran dengan menggunakan model snowball throwing pada siklus pertama dan kedua dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel .1 Perbandingan Nilai Siswa Hasil Tes Siklus I, dan Siklus II

No	NAMA SISWA	Siklus I		Siklus II	
		Pre test	Post test	Pre test	Post test
1	ADE DIAN SYAHPUTRA	70	80	80	85
2	ALDA AULIA PUTRI	65	70	70	80
3	ALFATHIR AULIA	65	70	70	80
4	ANNISA FEBRIYANI	68	65	70	80
5	BACHRAINI	70	78	78	85
6	DEA ARDILLA	68	70	74	80
7	DELFIIRA AULIA	68	70	70	80
8	DHIAN RAHMADANI	60	65	70	73
9	DICKY ANDRE SAPUTRA	70	74	80	85
10	EGI REZEKI RAMADHANA	65	70	85	90
11	EKO WIDODO	74	80	85	90
12	IKHWANUL ADHA	80	85	90	95
13	INTAN RAMADHANI	65	70	85	90
14	IQBAL MAHARDIKA	70	74	78	85
15	JODI ERLANGGA P	70	73	74	80
16	KHAIRIL AMIRULLAH	65	70	74	80
17	M. ANDRE RIFANDY	65	70	74	80
18	M. SAIFAN AMARIS	75	80	85	90
19	M. WAHYUDI	70	74	78	80
20	MUHAMMAD AULIA	65	68	70	75
21	MUHAMMAD AZIZI	70	78	80	85
22	MUHAMMAD UZZAH	70	76	80	84
23	MULIADI	70	77	78	80
24	MUTIA RAMADHANI	65	68	70	78
25	RIFA NATASYA	65	68	70	74
26	SYARIFAH ZUHRA	80	78	80	85
27	WANDA ARIANSYAH	65	74	80	88
28	YOGA ALTARIZ B	70	80	80	87
29	YOLANDA FEBRIANI	70	78	80	85
30	ZAHLUL MUBARAQ	70	77	80	80
Rata-rata		69	74	77	83

Perbandingan persentase ketuntasan hasil belajar siswa antar siklus dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2 Perbandingan Ketuntasan Belajar Hasil Tes Siklus I, dan Siklus II

Kegiatan		Jumlah Siswa (KKM $\geq$ 75)		Persentase (%)	
		Tuntas	Tidak Tuntas	Tuntas	Tidak Tuntas
Siklus I	Pre Test	3	27	10	90
	Post Test	12	18	40	60
Siklus II	Pre Test	18	12	60	40
	Post Test	28	2	93	7

Penutup

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Penggunaan model kooperatif tipe snowball throwing pada materi sistem pertidaksamaan linear dapat meningkatkan hasil belajar siswa XI-IS-2 SMA Negeri 7 Banda Aceh. Peningkatan hasil belajar siswa tercermin dari hasil post test pada siklus pertama 40% yang tuntas dan pada siklus kedua mengalami peningkatan sebesar 53% yaitu menjadi 93%.
2. Terjadi peningkatan keefektifitas siswa XI-IS-2 SMA Negeri 7 Banda Aceh dalam mengikuti pembelajaran. Peningkatan ini terjadi karena siswa sudah termotivasi dan merasa senang dan antusias terhadap model pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing. Hal ini ditunjukkan oleh hasil angket yang disebarkan kepada siswa.

Berdasarkan simpulan di atas maka disarankan:

1. Perlu penelitian lebih lanjut sebagai upaya guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dengan menggunakan model kooperatif tipe *snowball throwing* pada materi lain yang lebih relevan.
2. Supaya hasil belajar siswa lebih meningkat, maka penggunaan model kooperatif tipe *snowball throwing* sangat baik untuk diterapkan.

Daftar Pustaka

- Ahmad Thantow. 1991. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Angkasa.
- Ali, Muhammad, 2007. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Cet. 13. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Anas Sudjiono, 2005. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,
- Anden N. Fransen dan Maslow, , 1988. *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Nasco.
- Andi Hakim Nasution, , 1981. *Beberapa Tujuan Mempelajari Matematika*. Jakarta : Dirjen Pendidikan Tinggi.
- Arikunto, Suharsimi. 1995. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.

Yulianti

- Dasim Budimansyah, 2002. *Model Pembelajaran dan Penilaian Berbasis Portofolio*. Bandung: PT. Ganesindo.
- Hasbullah Thabrany. 1994. *Rahasia Sukses Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional Implimentasi Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Lie, A. 2005. *Cooperative learning mempraktikkan cooperative learning di ruang-ruang kelas*. Jakarta: Gramedia Widia sarana Indonesia
- Mulyasa, E. 2008. *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik, Implementasi, dan Inovasi*, Cet. 11. Bandung: Remaja Rosdakarya.